

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang menyimpan kekayaan alam serta budaya (Pratama 2025: 52). Terkhusus pada budaya yang ada di Indonesia, memiliki perbedaan dari daerah satu ke daerah lainnya. Begitu juga pada konteks Bali yang memiliki banyak sekali kekayaan budaya di dalamnya. Banyak sekali budaya di Bali pada zaman sekarang yang beralih fungsi. Dari yang awalnya sakral menjadi profan. Begitu pula dengan Wayang Wong Tejakula, fenomena ini disebabkan karena adanya modernisasi dalam bentuk pariwisata. Banyak kesenian Bali yang sakral sekarang menjadi komersial yang mengejar komersialisasi untuk mendapatkan keuntungan.

Parwisata memang telah membuka peluang besar bagi pelestarian budaya secara ekonomi (Rahmat 2021,28). Banyak kelompok seni tradisional yang mendapatkan keuntungan finansial dari panggung-panggung wisata, dan hal ini tentu membawa dampak positif bagi kelangsungan hidup para seniman (Budianto,dkk,2013:133). Akan tetapi, ketika orientasi utama mulai bergeser dari pelestarian menuju komersialisasi, maka aspek spritual yang melekat pada seni tradisional sering dipertanyakan (Fauziah et al., 2021:36). Pada konteks Wayang Wong Tejakula, misalnya durasi pertunjukan sering di persingkat, struktur cerita disederhanakan, bahkan beberapa adegan yang memiliki makna sakral dihilangkan demi penyesuaian dengan jadwal

wisatawan. Dari adanya fenomena di atas mengenai pergeseran fungsi serta nilai yang terkandung pada Wayang Wong Tejakula yang diakibatkan modernisasi dalam bentuk parawisata, maka penulis menyimpulkan bahwa Kajian ini dilatar belakangi oleh tiga alasan pokok. Pertama kajian literatur mengenai dinamika Wayang Wong di Indonesia belum banyak dilakukan. Kajian-kajian yang dilakukan penulis terdahulu dengan tema yang sama, namun dengan lokasi penelitian yang berbeda, umumnya hanya membahas dimensi sosiologis, antropologis, dan psikologis. Pada sisi yang lain penelitian yang akan dilakukan oleh penulis fokus pada dimensi sejarah Wayang Wong Tejakula.

Temuan dari penulis terdahulu yang didapatkan dengan judul yang sama akan tetapi memiliki perbedaan dimensi, sehingga metode penelitian yang digunakan pada penelitian kali ini juga berbeda dengan sebelumnya. Metode yang dipakai pada penulis sebelumnya memakai metode sosial, sedangkan metode yang dipakai oleh penulis kali ini menggunakan metode penelitian historis.

Adanya dampak modernitas dalam bentuk industri parawisata yang menyebabkan, Wayang Wong Tejakula mengalami pergeseran orientasi yang awalnya berkarakter teosofistik menjadi libidosofistik. Fenomena ini tentu saja tidak bisa dilepaskan dari adanya interaksi global antara Bali dengan modernitas dalam bentuk industri parawisata. Menurut (Raka,dkk2017:53) mengatakan bahwa dampak yang sangat fatal dari adanya modernitas pada sektor parawisata di Bali yaitu adanya proses komodifikasi, peniruan, dan profanisasi. Diperkuat lagi dari hasil wawancara terhadap Eta Swatara (38) selaku pengurus dan pelaku seni dari kesenian Wayang Wong Tejakula

mengatakan bahwa, jika kesenian Wayang Wong ini dulunya hanya di pentaskan di acara keagamaan saja, namun seiring perkembangan pariwisata di Bali seni Wayang Wong mengalami perubahan yang membawa keberuntungan dalam bentuk upah ketika Wayang Wong Tejakula mengisi agenda acara pesta kesenian daerah yang ada di Denpasar.

Selain menambah literatur mengenai perkembangan Wayang Wong, hasil dari kajian ini juga diharapkan dapat memperkaya pemahaman kita tentang nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya, seperti nilai estetika, moral, dan spiritual yang diwariskan melalui seni pertunjukan tradisional ini. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya menyoroti aspek perkembangannya, tetapi juga mendalami nilai-nilai yang terkandung dalam Wayang Wong, sehingga membentuk karakter dan identitas budaya masyarakat yang mencintai tradisi tersebut. Identitas merupakan suatu esensi yang bisa ditandai dari ciri-ciri selera, kepercayaan sikap, serta gaya hidup. Identitas dianggap sebagai personal serta sosial yang menandai individu sebagai manusia yang berbeda dari yang lainnya (Martayana 2019).

Beberapa kajian tentang Wayang Wong dilakukan oleh beberapa orang, pertama yang dilakukan oleh Ni Nyoman Kasih & Ni Luh, S (2009) yang berjudul “Sejarah Dan Fungsi Drama Tari Wayang Wong Di Desa Mas Ubud Gianyar” penelitian ini mengkaji Drama Tari Wayang Wong dari segi sejarah dengan tujuan untuk mencari lebih dalam mengenai keberadaan Drama Tari Wayang Wong di Desa Mas Ubud Gianyar. Wayang Wong di Desa Mas Ubud sebagai sarana upacara mengandung arti simbolis, yang mana bila dikaji lebih dalam akan mengandung makna filosofi tertentu. Kajian ini diharapkan akan

bermanfaat sebagai pelestarian nilai budaya sebagai warisan nenek moyang yang sangat memegang peranan penting pada setiap aktivitas kehidupan masyarakat Hindu Bali dengan aneka ragam upacara piodalan di pura. Melihat serta memperhatikan kondisi seperti ini, maka akan semakin tumbuh kesadaran untuk melakukan, mempertahankan, serta melestarikan adat istiadat serta kepercayaan yang sudah ada baik upacara maupun segala bentuk penunjang yang berupa seni suara, seni tubuh, dan seni tari.

Adapun perbedaan dari kajian ini yaitu walaupun judul dari penelitian sebelumnya mencantumkan diksi sejarah akan tetapi kajian nya lebih bersifat antropologis. Ada penjelasan dalam kajian sebelumnya yang mengatakan bahwa Wayang Wong adalah perwujudan dari Barong. Kajian ini mengatakan bahwa *barong* sering memanjat pohon kelapa untuk mengambil upah nya sendiri. Hal ini dibiarkan saja oleh pemiliknya, sebab mereka punya keyakinan bahwa pohon yang dipanjat oleh *barong* tersebut akan kembali berbuah lebat dan pohon tersebut dijauhkan oleh hama. Sedangkan yang dibuat peneliti kali ini bersifat historis dengan membahas lebih dalam dinamika perkembangan Wayang Wong yang ada di Desa Tejakula.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Markamah, dkk (2006) yang memiliki kesesuaian yang berjudul “ Sejarah Dan Kondisi Wayang Wong Sriwedari Di Surakarta” membahas mengenai menelusuri kembali dan menjelajahi latar belakang sejarah Wayang Wong Sriwedari, menggambarkan hambatan dan dukungan terhadap kinerja, menggambarkan kompetensi yang diperlukan dari para pemain. Dijelaskan bahwa perkembangan Wayang Wong Di Surakarta pertama kali adalah Wayang Wong Sriwedari. Pendiri pertama

kali nya adalah seorang Adipati Mangku Negara pada tahun 1881-1896. Menurut (Markhamah,dkk 2006:52) dipertegas kembali bahwa Wayang Wong Sriwedari adalah Wayang Wong komersial yang tertua di Surakarta, dan melakukan pentas pertama kali pada tahun 1911.

Perbedaan yang terlihat dari kajian yang dibuat penulis yaitu, penulis mengambil objek Wayang Wong Tejakula sedangkan peneliti terdahulu mengambil Wayang Wong Sriwedari yang ada di kota Surakarta sebagai objeknya.

Kedua, batas waktu yang dipakai pada penelitian ini yaitu era Orde Baru, berarti ada pada rentangan tahun 1966-1998 menjadi pintu masuk untuk memahami pergeseran nilai kebudayaan Bali sebagai akibat dari persentuhannya dengan modernitas dalam bentuk industri pariwisata. Disebutkan demikian dikarenakan pariwisata Bali identik dengan Pariwisata Indonesia. Jika diputar kembali ke masa lalu, promosi kesenian Bali melalui expo pada tahun 1931 ke Paris yang meenjadi embrio dari lahirnya pariwisata di Indonesia. Sebagai indikasi ke arah itu di kuatkan oleh berbagai kesenian daerah yang ada di seluruh Indonesia. Periode ini juga disebut sebagai revolusi pengelolaan informasi, dengan mensyaratkan kondisi ekonomi serta geografis di daerah Indonesia khususnya Bali. Dampak dari ledakan pariwisata yang ada di Bali mengakibatkan banyak tanah-tanah di jual, lahan pertanian beralih fungsi menjadi hotel dan villa, sampai masyarakat beralih profesi dari petani ke pedagang, menciptakan perubahan besar dalam struktur sosial, ekonomi, dan lingkungan pulau (Pemayun 2018:106). Di satu sisi, sektor pariwisata telah menjadi tulang punggung perekonomian Bali, membuka peluang lapangan

kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan mengundang investasi asing. Namun, di sisi lain, transformasi ini membawa sejumlah konsekuensi yang tidak bisa diabaikan (Diarta dalam Wulan:109).

Secara lingkungan, konversi lahan pertanian menjadi infrastruktur pariwisata menyebabkan penurunan drastis area hijau dan sawah-sawah tradisional yang menjadi ikon Bali. Hal ini berdampak pada menurunnya produktivitas pangan lokal hilangnya ekosistem alami, serta peningkatan risiko bencana lingkungan seperti banjir dan longsor akibat berkurangnya daya serap tanah (Riska & Rahmadewi 2025:320).

Tidak hanya itu, dari adanya ledakan pariwisata yang ada di Bali ada produk- produk kebudayaan yang dijual, termasuk produk yang bersifat sakral (Harsana and Mancapara 2023:222). Hal ini mencerminkan adanya pergeseran antara praktik-praktik ritual yang sifatnya sakral menjadi bersifat profan salah satunya adalah kesenian Wayang Wong yang ada di desa Tejakula. Wayang Wong Tejakula sudah ada sejak abad ke-17 masehi dan bersifat sakral, seiring berjalanya waktu pada tahun 1975 Wayang Wong ini diminta untuk tampil di acara-acara luar pura yang diminta oleh wisatawan yang berkunjung ke daerah Tejakula dan masyarakat setempat untuk memajukan sektor pariwisata di daerah tejakula, sehingga Wayang Wong ini beralih sifat dari yang sakral ke profan. Wayang Wong Tejakula inilah salah satu yang mengisi kebutuhan seni yang ada di masyarakat khususnya saat Bali menjadi daerah pariwisata.

Menurut Eta Swatara (38) berkembangnya pariwisata di Bali, permintaan akan seni pertunjukan tradisional semakin meningkat. Hal ini mendorong Wayang Wong Tejakula semakin aktif tampil di berbagai acara dan

festival, baik bersifat lokal maupun internasional. Keberadaan seni Wayang Wong Tejakula ini akhirnya mengalami pergeseran tidak hanya sebagai sarana pelestarian budaya, akan tetapi, juga sebagai upaya memperkenalkan seni seni tradisional Bali kepada wisatawan asing. Pada perkembangannya, seni Wayang Wong Tejakula mampu beradaptasi dengan kebutuhan pasar pariwisata, tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya asli yang terkandung dalam seni pertunjukan Wayang Wong. Menurut Komang Hendri Purwanata, S.Pd (28) pertunjukan Wayang Wong yang semula bersifat sakral kini dapat dinikmati oleh publik yang lebih luas, menjadikan seni ini sebagai salah satu daya tarik wisata yang khas dari Tejakula.

Selain itu, transformasi Seni Wayang Wong Tejakula juga mencerminkan dinamika sosial dan ekonomi yang terjadi di Bali. Dengan semakin banyak wisatawan asing yang datang, permintaan akan pertunjukan seni yang otentik dan mudah diakses semakin meningkat (Shepherd dalam Khalifah,dkk,2021). Oleh karena, itu seni Wayang Wong ini tidak hanya tampil pada saat upacara keagamaan, tetapi juga diadakan sebagai seni pertunjukan hiburan di luar acara sakral, seperti festival budaya dan pertunjukan ke luar negeri.

Menurut wawancara dari Komang Hendri Purwanata, S.Pd selaku pengurus seni Wayang Wong Tejakula mengatakan bahwa Seni Wayang Wong ini juga menunjukkan pentingnya pelestarian budaya yang tidak hanya mengandalkan masa lalu, akan tetapi juga mampu bertransformasi sesuai dengan kebutuhan zaman, menjadikan Bali sebagai pusat kebudayaan yang tidak hanya menarik bagi wisatawan, tetapi juga menjadi sumber

kebanggaan bagi masyarakat Desa Tejakula.

Ketiga, tema mengenai perkembangan (dinamika) seni Wayang Wong di Desa Tejakula sangat erat kaitannya dengan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di sekolah dikarenakan mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang mencerminkan identitas budaya, etika, dan moral bangsa. Seni Wayang Wong tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tradisional, tetapi juga sebagai media edukasi yang menyampaikan pesan-pesan moral dan filosofi hidup. Dalam konteks P5, Wayang Wong dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran berbasis budaya yang interaktif dan kontekstual. Dengan melibatkan pelajar dalam proses kreatif seperti latihan, pertunjukan, hingga diskusi mengenai cerita dan pesan moral Wayang Wong, siswa tidak hanya mengenal budaya lokal, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai Pancasila secara mendalam. Hal ini dapat memperkuat identitas kebangsaan mereka sekaligus menanamkan kebiasaan untuk menghargai keberagaman.

Lebih dalam lagi pengenalan sejarah Wayang Wong pada pembelajaran berbasis proyek tidak hanya berperan pada pelestarian budaya, akan tetapi juga menjadi sarana untuk melatih keterampilan pada abad 21, seperti berfikir analitis, kreatif, serta reflektif. Saat siswa di ajak untuk memahami latar belakang sejarah serta perkembangan seni Wayang Wong, mereka akan menelusuri asal-usul, dinamika, serta tantangan yang dihadapi. Ini menjadi kesempatan yang berharga untuk melatih kemampuan berfikir kritis serta reflektif, siswa diajak untuk menelusuri apa yang bisa dipelajari dari setiap tahapan perkembangan budaya serta menerapkannya pada konteks kehidupan.

Dalam kajian ini, perkembangan seni Wayang Wong bisa diterapkan di

jalur Pendidikan formal, yaitu sebagai sumber Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMA, lebih tepatnya diterapkan pada fase F kelas XI pada tema kearifan lokal. pada konteks ini, sejarah perkembangan seni Wayang Wong di Desa Tejakula tidak hanya menjadi media pembelajaran seni budaya tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai kerja sama, saling menghargai serta kesadaran sosial di kalangan siswa. Dari proyek ini, siswa dapat mempelajari serta beradaptasi pada pementasan Wayang Wong, yang melibatkan pembagian peran, latihan bersama serta kerja sama tim. Hal ini diharapkan dapat memperkuat rasa kebersamaan, kepedulian, serta keterlibatan aktif siswa pada pelestarian budaya lokal sebagai wujud asli dari penerapan nilai kearifan lokal pada kehidupan siswa.

Dari penjelasan di atas, kajian mengenai sejarah dan perkembangan (dinamika) seni Wayang Wong di Desa Tejakula belum ada yang mengkaji. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam dan jauh lagi mengenai Sejarah Perkembangan Seni Wayang Wong di Desa Tejakula yang memiliki Sejarah yang menarik, serta bersifat kearifan lokal, sehingga dapat dijadikan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), dengan judul " Dari Teosofi Ke Libidosofi : Dinamika Wayang Wong Tejakula, Kabupaten Buleleng, Bali, Pada Masa Orde Baru, Dan Potensinya Sebagai Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di SMA".

1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang yang sudah di cantumkan di atas, maka terdapat beberapa identifikasi masalah di dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Dinamika Wayang Wong di Desa Tejakula merupakan hal yang menarik untuk dikaji. Hal ini dikarenakan menyimpan cerita sejarah yang menarik, terkhusus pada masa Orde Baru yang menyebabkan Wayang Wong Tejakula mengalami pergeseran sifat. Mengingat pada era Globalisasi ini banyak kesenian daerah yang sudah mengalami pergeseran sifat dikarenakan modernitas dalam bentuk industri pariwisata.
2. Wayang Wong di Desa Tejakula mengalami pergeseran Nilai yang ada kaitan dengan Modernitas dalam sektor industri pariwisata yang ada di Bali. Salah satu bukti dari adanya pergeseran nilai yang ada di dalam Wayang Wong Tejakula terdapat pada pakaian yang dipakai dalam pementasan, ketika pementasan di acara agama di dalam Pura masih memakai pakaian yang masih sakral, sedangkan ketika pementasan di luar pura memakai pakaian yang sudah di duplikat mulai dari topeng (tapel), baju, dan aksesoris yang dikenakan.
3. Wayang Wong yang ada di Desa Tejakula dapat dijadikan sebagai Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMA. Pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila memiliki banyak tema-tema pembelajaran terkhusus tema kearifan lokal. Wayang Wong Tejakula cocok dengan pembelajaran dengan tema kearifan lokal ini yang meliputi pembelajaran latihan, pementasan, hingga pembelajaran nilai-nilai moral yang terkandung dalam Wayang Wong. Wayang Wong di Desa Tejakula sebagai Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila belum dimanfaatkan oleh SMA terdekat, hal ini sangat disayangkan karena banyak nya pembelajaran yang masih bisa dipakai di daerah sekitar menjadi

pembelajaran yang bersifat menyenangkan dan bersifat proyek (*Project Based Learning*)

4. Pendirian Wayang Wong di Desa Tejakula atas kesadaran seniman-seniman lokal yang ada di desa Tejakula. Sehingga ini menjadi kebanggaan masyarakat yang ada di Desa Tejakula dikarenakan menciptakan kesenian daerah khas sendiri tanpa ada unsur dari luar. Hal ini sangat disayangkan apabila generasi muda yang ada di sekitar tidak menjaga kesenian daerah yang sudah di bangun oleh leluhur mereka. Sehingga Generasi muda harus menjaga kesenian daerah yang ada di sekitar agar tidak di rebut oleh perkembangan Globalisasi.

1.3 Pembatasan Masalah

Dari uraian di latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka permasalahan pada penelitian ini dibatasi, yaitu meliputi ; (1) Dinamika Wayang Wong di Desa Tejakula pada Masa Orde Baru, (2) Pergeseran nilai Wayang Wong Tejakula pada masa Orde Baru, (3) Pemanfaatan media Wayang Wong di desa Tejakula sebagai Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMA.

1.4 Rumusan Masalah

Dari pembahasan latar belakang yang sudah di paparkan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang dapat di bahas adalah sebagai berikut.

1.4.1 Bagaimana dinamika Wayang Wong di desa Tejakula, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng pada masa Orde Baru?

1.4.2 Bagaimana pergeseran nilai Wayang Wong Tejakula, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng pada masa Orde Baru?

1.4.3 Bagaimana pemanfaatan media Wayang Wong di desa Tejakula, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng, sebagai Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMA?

1.5 Tujuan Penelitian

1.5.1 Untuk mengetahui dinamika Wayang Wong di desa Tejakula, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng pada masa Orde Baru.

1.5.2 Untuk mengetahui pergeseran nilai Wayang Wong Tejakula, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng pada masa Orde Baru.

1.5.3 Untuk mengetahui apa saja yang bisa di jadikan pemanfaatan media Wayang Wong di desa Tejakula, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng, sebagai Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMA.

1.6 Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat yang menjadi capaian pada penelitian ini,antara lain:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai

pembelajaran disekolah dan juga memberikan manfaat kepada perkembangan ilmu lain seperti Antropologi dan Sosiologi, dan juga bagi perkembangan sejarah kesenian Wayang Wong.

1.6.2 Manfaat praktis

1.6.2.1 Manfaat Bagi penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pada penulis terkhusus mengenai sejarah dan dinamika Wayang Wong di desa Tejakula.

1.6.2.2 Manfaat Bagi mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan baru mahasiswa di Jurusan Pendidikan Sejarah mengenai sejarah dan dinamika seni Wayang Wong di Tejakula.

1.6.2.3 Manfaat Bagi siswa

Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk membangun pola pikir yang kritis dan membangun sikap toleransi siswa kepadabudaya yang berbeda terkhusus pada perkembangan kesenian Wayang Wong di Tejakula.

1.6.2.4 Manfaat Bagi Guru

Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah pengetahuan, wawasan serta kajian bagi guru-guru, terkhusus bagi guru di tingkat SMA, khususnya guru SMA yang ada di kabupaten Buleleng untuk menerapkan

sejarah dan dinamika Wayang Wong sebagai pembelajaran Penguatan Profil Belajar Pancasila (P5).

1.6.2.5 Manfaat Bagi masyarakat

Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah wawasan masyarakat mengenai sejarah dan dinamika Wayang Wong di Buleleng serta masyarakat Bali.

1.6.2.6 Manfaat Bagi Pemerintah

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pemerintah di Kabupaten Buleleng, khususnya instansi yang berwenang untuk melaksanakan pembinaan, dan menjadikan objek wisata kesenian di Buleleng.

1.6.2.7 Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya serta melakukan kajian sejenis dengan peneliti yang ada di seluruh daerah di Indonesia.